JURNAL MAHATVAVIRYA Vol. 13. No. 2. September 2026 P-ISSN: 2355-5262
DOI:https://10.63824/mahatvavirya E-ISSN: 2963-8607

PERAN KEPEMIMPINAN KOMANDAN PELETON DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN RENANG MILITER PRAJURIT

I Putu Bagus D, S.Tr.(Han).
Prodi Manajemen Pertahanan Akademi Militer
Email: Bagusputud11@gmail.com

Alfianto Hanafiah, M.Sc.
Prodi Manajemen Pertahanan Akademi Militer
Email: alfiantohanafiah@manajemenhan.akmil.ac.id

Ari Kristanto, S.T
Akademi Militer
Email: Arial21sadis@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the role of the Platoon Commander (Danton) in improving the military swimming ability of personnel in Platoon 1, Company C, Battalion 502/UY Para Raider. The study used a descriptive qualitative approach. Data were obtained through observation, structured interviews, questionnaires, and documentation, involving one platoon commander and seven soldiers as informants. The findings indicate that leadership was implemented through technical direction, direct supervision, discipline enforcement, motivation, periodic evaluation, and immediate correction during training. The initial 50-meter swimming test used a maximum threshold of 80 seconds. The initial results showed 14 personnel meeting the threshold and 15 personnel not meeting it in the listed test table. During the retest, 12 of the 15 initially unsuccessful personnel met the threshold, while three remained below the expected standard. Training effectiveness was influenced by time limitations, facilities, weather, differences in physical condition, and motivation. The study suggests strengthening structured training schedules, improving facilities, and maintaining continuous evaluation.

Keywords: leadership; platoon commander; military swimming; training; soldier performance

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran kepemimpinan Komandan Peleton (Danton) dalam meningkatkan kemampuan renang militer prajurit Peleton 1 Kompi C Yonif Para Raider 502/UY. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur, kuesioner, dan dokumentasi dengan informan satu orang Danton dan tujuh orang prajurit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan dilaksanakan melalui pemberian arahan teknis, pengawasan langsung, penegakan disiplin, pemberian motivasi, evaluasi berkala, serta koreksi langsung selama latihan. Tes awal renang 50 meter menggunakan batas waktu maksimal 80 detik. Hasil awal pada tabel penelitian menunjukkan 14 prajurit memenuhi batas waktu dan 15 prajurit belum memenuhi. Pada tes ulang, 12 dari 15 prajurit yang sebelumnya belum memenuhi standar berhasil mencapai batas waktu, sedangkan

tiga prajurit masih belum memenuhi. Pelaksanaan latihan dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, fasilitas, cuaca, perbedaan kondisi fisik, dan motivasi. Penelitian merekomendasikan penguatan jadwal latihan, peningkatan fasilitas, serta evaluasi yang berkelanjutan.

Kata kunci: kepemimpinan; komandan peleton; renang militer; latihan; kinerja prajurit

Latar Belakang.

Kemampuan fisik merupakan aspek fundamental yang harus dimiliki setiap prajurit guna menjamin kesiapan tempur dan keberhasilan pelaksanaan tugas militer. Kondisi jasmani yang prima memungkinkan prajurit beradaptasi dengan dinamika medan operasi, meningkatkan efektivitas tindakan taktis, serta mendukung profesionalitas prajurit sebagai unsur utama kekuatan pertahanan negara (Ashari et al., 2023:50). pembinaan fisik yang optimal merupakan prasyarat utama kesiapan operasional satuan.

Pembinaan fisik yang terarah dan berkesinambungan berfungsi untuk meningkatkan stamina, ketangkasan, serta menekan risiko cedera selama pelaksanaan tugas. Selain berdampak pada kemampuan tempur, kesiapan fisik juga memengaruhi aspek psikologis prajurit berupa motivasi dan kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas operasi (Ashari et al., 2023:49). Dengan demikian, pembinaan fisik yang optimal merupakan prasyarat utama kesiapan operasional satuan.

Salah satu komponen penting dalam pembinaan fisik prajurit adalah kemampuan renang militer. Renang militer memiliki nilai strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan bertahan hidup, tetapi juga mendukung pelaksanaan Operasi Militer untuk Perang (OMP) dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP), khususnya pada medan operasi perairan (Martinescu-Bădălan & Herman, 2018:329). Prajurit yang menguasai renang militer akan lebih siap melaksanakan infiltrasi, evakuasi, dan mobilitas taktis di lingkungan perairan.

Secara normatif, kemampuan renang militer telah ditetapkan sebagai bagian dari standar pembinaan jasmani TNI Angkatan Darat. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan prajurit yang belum memenuhi standar kemampuan renang yang ditentukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan renang militer belum sepenuhnya berjalan optimal dan sangat dipengaruhi oleh metode latihan serta kepemimpinan di tingkat satuan bawah (Yudistyo et al., 2020:86-87).

Komandan Peleton (Danton) memegang peran krusial dalam pembinaan renang militer karena bertindak sebagai pemimpin langsung, penggerak, pengawas, sekaligus motivator prajurit. Efektivitas kepemimpinan Danton sangat menentukan tingkat disiplin, motivasi, serta pencapaian standar kemampuan fisik prajurit. Danton tidak hanya berfungsi sebagai pengendali taktis, tetapi juga bertanggung jawab atas keberhasilan pembinaan jasmani prajurit di tingkat peleton (Martono et al., 2023:154-155).

Kondisi tersebut relevan dengan situasi di Peleton 1 Kompi C Yonif 502/Ujwala Yudha sebagai unit taktis yang dituntut memiliki kesiapan operasional tinggi. Peleton ini merupakan bagian dari satuan infanteri yang memiliki peran strategis dalam mendukung tugas pokok batalyon. Namun, berdasarkan pengamatan awal, masih terdapat prajurit yang belum mencapai standar kemampuan renang militer, khususnya pada parameter renang 50 meter dalam waktu 1 menit. Hal ini mengindikasikan belum optimalnya pelaksanaan pembinaan renang militer di tingkat peleton

Berbagai penelitian sebelumnya menguatkan permasalahan tersebut. Mahardika

(2024:34) menunjukkan bahwa kepemimpinan Komandan Peleton dalam pembinaan renang militer masih kurang efektif akibat keterbatasan penguasaan teknik dan minimnya jam bimbingan. Hal serupa dikemukakan Adam (2021:76) yang menegaskan bahwa peran Danton dalam pembinaan kemampuan renang militer prajurit belum berjalan maksimal. Selain itu, beban tugas yang tinggi turut memengaruhi keterbatasan waktu dan perhatian Danton dalam melaksanakan pembinaan secara optimal.

Berdasarkan perspektif kepemimpinan militer, gaya dan peran kepemimpinan yang efektif berpengaruh signifikan terhadap motivasi, disiplin, dan kinerja prajurit (Amane et al., 2024:54). Temuan Sendi & Kurniawan (2025:2253) juga menegaskan bahwa gaya kepemimpinan demokratis dan transformasional terbukti mampu meningkatkan motivasi dan kinerja prajurit dalam berbagai satuan militer. Oleh karena itu, optimalisasi kepemimpinan Danton diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembinaan renang militer prajurit.

Optimalisasi peran Danton dalam pembinaan renang militer juga sejalan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia pertahanan yang berkelanjutan. Pembinaan yang sistematis, terencana, dan berorientasi pada hasil menjadi kunci untuk memastikan prajurit memiliki kemampuan fisik, mental, dan disiplin yang memadai (Ashari et al., 2023:63). Merujuk kondisi tersebut, Danton dituntut mampu menerapkan metode latihan yang efektif, memberikan motivasi yang tepat, serta melakukan pengawasan secara konsisten. Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara standar kemampuan renang militer yang ditetapkan dengan capaian prajurit di Peleton 1 Kompi C Yonif 502/UY. Permasalahan ini menegaskan pentingnya kajian mengenai peran kepemimpinan Danton dalam meningkatkan kemampuan renang militer prajurit guna mendukung kesiapan dan keberhasilan tugas pokok satuan.

Literature Review.

Teori Kepemimpinan. Kepemimpinan dalam organisasi militer memiliki karakteristik yang menekankan keteladanan, ketegasan, tanggung jawab, komunikasi, dan orientasi pada pencapaian tugas. Dalam konteks peleton, kepemimpinan perlu diterjemahkan menjadi tindakan yang dapat diamati, seperti memberikan instruksi yang jelas, memastikan prosedur dijalankan, mengawasi pelaksanaan, dan memberikan umpan balik. Latihan fisik merupakan proses yang membutuhkan pengulangan, peningkatan beban secara bertahap, pemulihan, dan evaluasi. Pada latihan renang, aspek teknik pernapasan, koordinasi gerak, daya tahan, kecepatan, dan keberanian harus dibina secara terpadu. Danton dapat memengaruhi proses tersebut melalui perencanaan latihan dan pendampingan langsung. Kepemimpinan yang efektif dalam latihan tidak cukup hanya dengan memberikan instruksi. Danton perlu memastikan bahwa prajurit memahami tujuan latihan, mengetahui kesalahan teknisnya, dan memperoleh dorongan untuk memperbaiki kemampuan. Koreksi langsung menjadi penting karena kesalahan teknik renang dapat menurunkan efisiensi gerak dan meningkatkan kelelahan.

Menurut Heryana (2024), teori kepemimpinan lahir dari upaya mengurangi subyektivitas dalam menilai efektivitas seorang pemimpin. Seiring perkembangan waktu, teori kepemimpinan mengalami evolusi dari penekanan pada sifat bawaan hingga perilaku dan kondisi lingkungan yang memengaruhi gaya kepemimpinan. Teori ini dapat dikelompokkan menjadi:

1) *Trait Theory: Trait Theory* berangkat dari pandangan bahwa *"leaders are born, not made",* sehingga kepemimpinan dianggap sebagai sifat alami yang dimiliki sejak lahir. Teori ini menekankan karakteristik personal seperti kecerdasan, kepercayaan diri, dominasi, energi, serta motivasi berprestasi sebagai faktor utama yang membedakan pemimpin dengan non-pemimpin.

Teori ini dikritik karena terlalu menyederhanakan kompleksitas kepemimpinan dan mengabaikan pengaruh situasi. *Trait theory* relevan dalam mengidentifikasi potensi kepemimpinan dengan memberikan kerangka kriteria kepribadian yang perlu dimiliki seorang pemimpin.

2) *Behavioral Theory: Behavioral Theory* menekankan pada perilaku nyata seorang pemimpin dalam berinteraksi dengan pengikutnya. Teori ini berasumsi bahwa kepemimpinan dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pelatihan, pengalaman, serta umpan balik. Gaya kepemimpinan menurut teori ini terbagi ke dalam tiga bentuk yaitu otoriter, demokratis, dan *laissez-faire*. Implikasi praktis dari teori ini adalah perlunya organisasi menyediakan program pelatihan, sistem umpan balik, serta pendampingan untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan. Selain itu, penelitian lanjutan menunjukkan bahwa kombinasi sifat (*trait*) dan perilaku (*behavior*) mampu memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai efektivitas kepemimpinan

3) Situational Leadership: Situational Leadership menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh situasi organisasi dan tingkat kesiapan pengikut. Seorang pemimpin harus fleksibel dan mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kondisi bawahan. Model kepemimpinan situasional membagi gaya kepemimpinan menjadi empat yaitu *telling, selling, participating,* dan *delegating*. Implikasi teori ini bagi organisasi adalah perlunya penilaian terhadap tingkat kemampuan dan kemauan bawahan, serta mendorong pemimpin untuk beradaptasi sesuai kondisi yang ada agar tercipta efektivitas kepemimpinan

Teori Peran. Suhardono (dalam Hia, 2019:38), mendefinisikan peran sebagai kumpulan pedoman yang memberikan batasan terhadap perilaku seseorang dalam menjalankan posisinya. Utama & Sriathi (2016:320) menjelaskan jika peran dapat diartikan sebagai seperangkat ekspektasi sosial yang diberikan kepada individu sesuai dengan posisi yang dijabatnya. Berdasarkan teori peran, konflik peran terjadi ketika seseorang menerima lebih dari satu tuntutan pada waktu yang sama, sehingga kepatuhan terhadap satu tuntutan akan mengakibatkan kesulitan atau ketidakmungkinan dalam memenuhi tuntutan lainnya.

Menurut Sarwono (2019:215), teori peran (*Role Theory*) merupakan gabungan dari berbagai teori, orientasi, dan disiplin ilmu. Selain berkembang dalam ranah psikologi, teori ini juga berasal dari serta masih digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Istilah "peran" sendiri diadopsi dari dunia teater, di mana seorang aktor dituntut memerankan tokoh tertentu dan berperilaku sesuai dengan karakter yang diperankannya. Analogi ini kemudian diterapkan dalam konteks kehidupan sosial, di mana posisi individu dalam masyarakat disamakan dengan posisi aktor di panggung teater. Dengan demikian, perilaku seseorang tidak berdiri sendiri, melainkan selalu dipengaruhi oleh kehadiran orang lain yang berinteraksi dengannya. Dari perspektif inilah teori peran disusun dan dikembangkan.

Kepemimpinan Komandan Peleton (Danton). Kepemimpinan pada level peleton merupakan salah satu aspek penting dalam organisasi militer, karena peleton merupakan satuan terkecil yang langsung berhadapan dengan dinamika lapangan. Menurut Martono et al. (2023:7), kepemimpinan yang dijalankan menekankan kepemimpinan di lapangan, yakni pemimpin tidak sekadar mengatur dari kantor, melainkan ikut serta secara langsung bersama anggota di lokasi tugas. Faktor-faktor yang memengaruhi kepemimpinan lapangan seorang Danton dapat ditinjau dari prinsip-prinsip kepemimpinan lapangan sebagaimana tercantum dalam Keputusan Dankodiklat TNI AD Nomor Kep/22/IX/2014 tentang Hanjar Kepemimpinan Lapangan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1) Menguasai kemampuan teknis dan taktis
2) Mengenali diri sendiri serta berupaya mengembangkannya
3) Memastikan setiap tugas dapat dipahami dan diselesaikan
4) Mengenali bawahan dan memperhatikan kesejahteraannya
5) Memastikan anggota memperoleh informasi dibutuhkan
6) Memberikan teladan melalui sikap dan tindakan
7) Menumbuhkan rasa tanggung jawab di kalangan anggota
8) Melatih bawahan agar solid dan bekerja sebagai satu tim
9) Membuat keputusan yang tepat dan bijaksana sesuai dengan waktu yang diperlukan
10) Mendistribusikan tugas serta memberikan kepercayaan kepada satuan sesuai dengan kapasitasnya
11) Mengambil inisiatif sekaligus bertanggung jawab penuh atas setiap tindakan yang dilakukan.

Penentuan indikator atau ukuran kepemimpinan lapangan memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi tolok ukur dalam menilai sejauh mana keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya, baik dalam memotivasi, mengubah perilaku, maupun mencapai tujuan. Dalam konteks ini, kepemimpinan Dantonobs dapat ditinjau dari beberapa perannya, antara lain:

1) Berperan sebagai seorang bapak yang membimbing prajurit dalam meningkatkan kemampuan renang militer prajurit
2) Berperan sebagai pelatih yang mengarahkan dan meningkatkan keterampilan prajurit
3) Berperan sebagai kawan yang membangun kedekatan dan kebersamaan dengan prajurit
4) Berperan sebagai guru yang memberikan pengetahuan dan pembelajaran kepada prajurit kelompok peninjau.

Renang Militer. Renang militer merupakan salah satu keterampilan jasmani penting yang wajib dimiliki setiap prajurit TNI sebagai bagian dari standar kesamaptaan jasmani. Berdasarkan Petunjuk Teknis Renang Militer (Peraturan Kasad Nomor 397/2015), menegaskan bahwa renang militer tidak hanya bertujuan sebagai kemampuan dasar bertahan hidup di air, tetapi juga merupakan bagian integral dari kesiapan tempur. Keterampilan ini diperlukan dalam berbagai operasi militer, baik Operasi Militer Perang (OMP) maupun Operasi Militer Selain Perang (OMSP), karena prajurit sering dihadapkan pada kondisi medan berair seperti sungai, rawa, maupun laut .

Secara umum, renang militer berbeda dengan renang olahraga karena menekankan pada aspek kecepatan, daya tahan, dan kemampuan menguasai teknik dengan beban perlengkapan tempur. Tujuannya adalah agar prajurit mampu bergerak efektif di perairan,

melaksanakan infiltrasi, penyelamatan, evakuasi, hingga mendukung pergeseran pasukan dalam situasi taktis. Oleh karena itu, latihan renang militer tidak hanya melatih kemampuan fisik, tetapi juga mengasah keberanian, konsentrasi, serta ketahanan mental prajurit dalam menghadapi situasi penuh tekanan .

Manfaat renang militer mencakup peningkatan kemampuan fisik prajurit, seperti kekuatan otot, koordinasi tubuh, serta daya tahan kardiovaskular. Selain itu, renang militer juga membentuk mental yang tangguh, kedisiplinan, dan rasa percaya diri. Dalam konteks pembinaan satuan, renang militer menjadi salah satu indikator utama penilaian kesamaptaan jasmani prajurit. Setiap prajurit diwajibkan menguasai renang gaya dada dengan jarak 50 meter dalam waktu tertentu sebagai standar kelulusan. Kompetensi renang militer dalam penelitian ini dilihat melalui hasil tes renang 50 meter dengan ambang waktu maksimal 80 detik. Penggunaan ambang waktu tersebut menjadi indikator operasional untuk membedakan prajurit yang memenuhi dan belum memenuhi standar pada waktu pengujian.

Metode

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mengenai peran Danton secara mendalam berdasarkan pengalaman, tindakan, dan interaksi yang berlangsung selama pembinaan kemampuan renang militer. Konteks penelitian berada pada Peleton 1 Kompi C Yonif Para Raider 502/UY. Informan terdiri atas satu orang Danton dan tujuh orang prajurit. Informan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan latihan, bentuk pengawasan, motivasi, kendala, dan evaluasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, kuesioner/*Google Forms*, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat praktik kepemimpinan dan latihan. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman serta pandangan informan. Kuesioner menjadi sarana memperoleh tanggapan yang lebih terstruktur, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat informasi tentang hasil tes dan kegiatan.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang relevan dikelompokkan berdasarkan peran Danton, proses latihan, faktor penghambat, dan hasil kemampuan renang. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Penelitian bersifat deskriptif dan berfokus pada satu konteks peleton. Oleh karena itu, hasilnya digunakan untuk memahami situasi penelitian dan tidak secara otomatis digeneralisasikan kepada seluruh satuan.

Hasil Penelitian.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Danton menjalankan beberapa fungsi utama dalam pembinaan kemampuan renang. Fungsi tersebut meliputi pengarahan teknis, pengawasan langsung, penegakan disiplin, pemberian motivasi, evaluasi berkala, dan koreksi terhadap kesalahan:. 1). *Technical Direction*: Pengarahan teknis diberikan agar prajurit memahami tahapan latihan, tujuan kegiatan, dan teknik yang perlu diperhatikan. Arahan menjadi dasar untuk menyamakan pemahaman sebelum latihan dimulai. 2). *Direct Supervision*: Pengawasan langsung dilakukan dengan mengamati pelaksanaan latihan dan memberikan respons terhadap kondisi prajurit. Pengawasan juga berfungsi

menjaga keselamatan, ketertiban, dan kesesuaian latihan dengan sasaran. 3). *Discipline and Motivation:* Disiplin ditunjukkan melalui tuntutan kehadiran, kepatuhan terhadap instruksi, dan konsistensi pelaksanaan latihan. Motivasi diberikan untuk mendorong prajurit menghadapi kesulitan, khususnya bagi personel yang belum mencapai standar. 4). *Evaluation and Correction***:** Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan. Koreksi langsung digunakan ketika ditemukan kesalahan gerakan atau pelaksanaan. Dengan demikian, prajurit memperoleh umpan balik yang dapat dijadikan dasar perbaikan.

Tes awal dilaksanakan pada 1 Desember 2025 dengan jarak 50 meter dan ambang waktu maksimal 80 detik. Tabel dalam naskah sumber mencantumkan 29 nama, dengan 14 prajurit memenuhi ambang dan 15 prajurit belum memenuhi. Uraian lain dalam naskah menyebut jumlah yang berbeda pada satu bagian, sehingga angka tabel dan narasi perlu diverifikasi kembali sebelum publikasi final.

No	Tahap	Jumlah	Keterangan	Makna
1	Tes awal	14	Memenuhi	Mencapai ≤80 detik
2	Tes awal	15	Belum memenuhi	Lebih dari 80 detik
3	Tes ulang	12	Berhasil	Dari 15 peserta awal yang belum memenuhi
4	Tes ulang	3	Belum memenuhi	Masih memerlukan pembinaan

Tes ulang dilaksanakan pada 16 Desember 2025 terhadap 15 prajurit yang pada tes awal belum memenuhi ambang. Hasil menunjukkan 12 prajurit berhasil mencapai standar, sedangkan tiga prajurit masih berada di atas 80 detik. Perubahan ini menunjukkan adanya perkembangan pada sebagian besar peserta yang mengikuti tes ulang. Individual Improvement**.** Data menunjukkan beberapa perubahan waktu yang cukup besar, misalnya FEAC dari 84 detik menjadi 49 detik, AN dari 83 detik menjadi 62 detik, dan DP dari 87 detik menjadi 63 detik. Data tersebut dibaca sebagai hasil pengukuran pada dua waktu berbeda, bukan sebagai bukti tunggal bahwa satu faktor tertentu menjadi penyebab peningkatan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peran Danton berlangsung dalam bentuk kepemimpinan yang dekat dengan proses latihan. Danton tidak hanya menetapkan target, tetapi juga hadir dalam pelaksanaan dan memberikan koreksi. Pola ini memungkinkan masalah teknis dan sikap latihan diketahui lebih cepat. (1). *Leadership as Technical Guidance***:** Arahan teknis membantu prajurit memahami bahwa pencapaian waktu tidak hanya ditentukan oleh kekuatan fisik. Efisiensi gerakan, pengaturan napas, koordinasi, dan keberanian berada di dalam air juga berpengaruh terhadap pelaksanaan renang. Karena itu, arahan perlu diberikan secara konkret dan berulang. (2). *Supervision and Immediate Feedback***:** Pengawasan langsung memungkinkan Danton memberikan umpan balik pada saat kesalahan terjadi. Umpan balik yang segera dapat membantu prajurit menghubungkan instruksi dengan gerakan yang dilakukan. Dalam konteks latihan militer, pengawasan juga berkaitan dengan pengendalian risiko dan kepatuhan terhadap prosedur. (3). *Motivation and Discipline:* Prajurit memiliki kondisi fisik dan tingkat motivasi yang berbeda. Pendekatan kepemimpinan perlu menggabungkan ketegasan dan dorongan. Disiplin menjaga konsistensi, sedangkan motivasi membantu prajurit bertahan ketika

menghadapi kelelahan atau rasa kurang percaya diri. (4). *Evaluation as a Continuous Process**:*** Evaluasi tidak seharusnya hanya dilakukan ketika tes resmi. Evaluasi berkala selama latihan dapat digunakan untuk memantau perkembangan, mengidentifikasi kesulitan, dan menyesuaikan metode pembinaan. Tes ulang menjadi salah satu bukti bahwa pengukuran berkala dapat memperlihatkan perubahan kemampuan.

Penelitian mengidentifikasi beberapa hambatan dalam peningkatan kemampuan renang militer. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan waktu latihan, fasilitas, cuaca, perbedaan kondisi fisik, dan motivasi prajurit. (1). *Limited Training Time***:** Waktu latihan yang terbatas dapat mengurangi kesempatan untuk melakukan pemanasan, latihan teknik, latihan inti, pendinginan, dan evaluasi secara lengkap. Pengaturan prioritas menjadi penting agar setiap sesi memiliki sasaran yang jelas. (2). *Facilities and Weather***:** Ketersediaan fasilitas memengaruhi frekuensi dan kualitas latihan. Faktor cuaca juga dapat menghambat pelaksanaan, terutama apabila kondisi tidak mendukung keselamatan atau kenyamanan prajurit. (3). *Differences in Physical Condition***:** Perbedaan kondisi fisik membuat hasil latihan tidak selalu seragam. Sebagian prajurit mungkin memiliki daya tahan dan pengalaman renang yang lebih baik, sedangkan yang lain memerlukan pengulangan teknik dan pendampingan lebih intensif. (4). *Motivation***:** Motivasi berhubungan dengan kemauan mengikuti latihan dan ketahanan menghadapi kesulitan. Danton dapat mengatasinya melalui keteladanan, penjelasan tujuan, penghargaan terhadap kemajuan, serta koreksi yang bersifat membangun.

Hasil penelitian memiliki implikasi praktis bagi pembinaan kemampuan fisik prajurit. Pertama, latihan perlu disusun dalam tahapan yang terukur, mulai dari penguasaan teknik dasar, peningkatan jarak atau intensitas, hingga simulasi tes. (1). *Training Planning*: Perencanaan latihan dapat memuat tujuan setiap pertemuan, materi teknik, indikator keberhasilan, pembagian kelompok berdasarkan kemampuan, dan bentuk evaluasi. Pembagian kelompok memungkinkan prajurit memperoleh latihan yang sesuai dengan kebutuhannya. (2). *Safety and Risk Control***:** Latihan renang harus mengutamakan keselamatan. Pengawasan, pemeriksaan kondisi prajurit, kesiapan fasilitas, dan penyesuaian terhadap cuaca merupakan bagian dari pengendalian risiko yang tidak dapat dipisahkan dari kepemimpinan. (3). D*ocumentation***:** Dokumentasi hasil latihan perlu dilakukan secara konsisten. Catatan waktu, kesalahan teknik, kehadiran, dan perkembangan individu dapat membantu Danton menyusun evaluasi yang lebih objektif. (4). *Unit-Level Leadership***:** Danton sebagai pemimpin tingkat peleton mempunyai peluang untuk memberikan intervensi yang cepat karena jarak komunikasi dengan prajurit relatif dekat. Kekuatan ini dapat dimanfaatkan untuk menggabungkan standar satuan dengan kebutuhan individual prajurit.

Kesimpulan.

Penelitian menyimpulkan bahwa Danton berperan dalam meningkatkan kemampuan renang militer melalui pengarahan teknis, pengawasan langsung, penegakan disiplin, pemberian motivasi, evaluasi berkala, dan koreksi langsung. Peran tersebut tampak dalam proses pembinaan yang menghubungkan instruksi dengan praktik latihan. Hasil tes ulang menunjukkan bahwa 12 dari 15 prajurit yang belum memenuhi standar pada tes awal berhasil mencapai ambang waktu maksimal 80 detik.

Tiga prajurit masih belum memenuhi standar dan memerlukan pembinaan lanjutan. Temuan ini memperlihatkan adanya perkembangan kemampuan, sekaligus menunjukkan bahwa peningkatan tidak berlangsung seragam pada semua prajurit. Pelaksanaan latihan dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, fasilitas, cuaca, perbedaan kondisi fisik, dan motivasi. Faktor-faktor tersebut perlu diperhitungkan dalam perencanaan latihan agar pembinaan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Satuan disarankan menyusun jadwal latihan renang yang lebih teratur, memperkuat pemantauan perkembangan individu, memanfaatkan fasilitas secara optimal, dan melakukan evaluasi berkala. Prajurit yang belum mencapai standar perlu memperoleh program penguatan teknik, daya tahan, dan kepercayaan diri sesuai kebutuhannya. Penelitian berikutnya dapat memperluas informan, membandingkan beberapa peleton atau satuan, serta menggabungkan data kualitatif dengan pengukuran kuantitatif yang lebih rinci.

Daftar Pustaka.

Adam, I. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Kinerja Personel Komando Daerah Militer (Kodam). *Jurnal Meta-Yuridis,* 4(1), 73–87. https://doi.org/10.26877/m-y.v4i1.6908.

Amane, A. P. O., Anggreyni, M., Mahdar, A. W., Bagenda, C., Trimurti, C. P., Ciptagustia, A., Fadilah, N. N., Awa., Mua, E. L., Santi, A., & Muhlis. (2024). *Kajian kepemimpinan dalam organisasi.* Bandung: CV. Media Sains Indonesia.

Ashari, D. R. W., Gulo, N., Hadikusumo, R. A., Dewi, M., Chakim, M. H. R., Noerhatini, P., Zati, M. R., Milzam, M., Musdalifah, M., Martha, D., Maulidizen, A., Satyadharma, M., Lanrang, A. T. L. P., Haris, A. T. E., Radiansyah, A., Gunawan, M. T., Waskita, G. S., Fortuna, P. E. D., Ruhliandini, P. Z., Susanto, S., Pratiwi, I. D., Wijata, D. Y., & Ernawati. (2025). *Manajemen pengembangan sumber daya manusia.* Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.

Burhanudin, S. (2018). Analisis Kesemaptaan Jasmani Prajurit Di Lingungan Akademi Militer Magelang. *Tesis Magister,* STIE Widya Wiwaha, Yogyakarta.

Firano, F. R. Pengaruh Kepemimpinan dan Pendidikan terhadap Kinerja Prajurit Satuan Tugas Force Protection Company (Fpc) Xxvi-L2/Unifil dalam Mendukung Perdamaian di Lebanon Selatan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains,* 2(5), 465585.

Heryana, A. (2024). *Teori Kepemimpinan: Trait Theory, Behavioral Theory, dan Situational Leadership.* Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Esa Unggul.

Hia, E. E. (2019). The role of the supervisor board in improving drinking water service for the community of Tangerang Regency. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah,* 11(2), 35-51.

Kurniawan, T., Suhardono, E., Rianto, B., Sudirman, S., & Umiyati, S. (2022). Implementasi Kebijakan Tugas Operasi Militer Selain Perang Di Yon Marhanlan III Dalam Penaggulangan Banjir Jakarta. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(3), 5631-5644.

Kurniawan, F., Lisnawati, L., Andriyani, A., Nasrun, E. K., Rosyad, M. S., Harmika, B., Widya, W., Sudarso, H., Efriyanti, L., & Qur'ani. (2024). *Metodologi Penelitian*. Padang: CV Luminary Press Indonesia.

Mahardika, I. D. G. A. Y. (2024). Peran Komandan Peleton dalam Meningkatkan Kemampuan Renang Militer Peleton 1 Kompi A Batalyon Infanteri 300/Braja Wijaya. *Tugas Akhir.* Program Studi Manajemen Pertahanan Akademi Militer

Magelang.

Martinescu-Bădălan, F., & Herman, R. E. (2018). Training program for military students for the improvement of the freestyle swimming method. *In Int. Conf. Knowledge-Based Organ* (Vol. 24, No. 2, pp. 324-330).

Martono, A. D., Putro, H. P., Prasetyo, H., & Mega, A. (2023). Optimalisasi Peran Danton Dalam Meminimalisir Pelanggaran Prajurit Batalyon Infanteri 405/Surya Kusuma. *Jurnal Dwija Kusuma*, 11(2), 149-156.

Nugroho, A. (2025). *Kinerja organisasi: Penguatan kinerja organisasi pertahanan melalui budaya, kepemimpinan, kepercayaan dan motivasi.* Garut: CV. Aksara Global Akademia.

Peraturan Kasad Nomor Perkasad/397/IV/2015. (2015). *Petunjuk Teknis Renang Militer.* Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat.

Pusat Bahasa. (2008). *Kamus bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Sarwono, S. W. (2019). *Teori-Teori Psikologi Sosial.* Depok: Raja Grafindo Persada.

Sendi, C. R., & Kurniawan, A. (2025). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kemampuan Inovasi Prajurit Bengkel Pusat Peralatan Angkatan Darat (Bengpuspalad) Melalui Manajemen Pengetahuan Sebagai Variabel Mediasi. *Journal of Comprehensive Science*, *4*(7), 2249–2254. https://doi.org/10.59188/jcs.v4i7.3467

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV Alfabeta. Utama, I. N.

G., & Sriathi, A. A. A. (2016). Pengaruh Role Stress, Role Ambiguity Dan Work Family Conflict Terhadap Komitmen Organisasional Karyawan. *Universitas Udayana Bali,* 5(10), 6487-6516.

Yakin, I. H. (2023). *Metode penelitian kualitatif.* Garut: CV. Aksara Global Akademia.

Yudistyo, T., Putro, R. W., Munthe, S., Strategi, P., Darat, P., Pertahanan, F. S., & Pertahanan, U. (2020). Implementasi kepemimpinan danyonif dalam meningkatkan kinerja prajurit guna mencapai keberhasilan tugas pokok satuan (studi pada yonif 403/wp). *Jurnal Strategi Pertahanan Darat*, *6*(1), 65–90.